

Dinamika Pencapaian Mimpi Pada Tetralogi Novel Laskar Pelangi

Dedi Kusuma Wijaya dan Anindito Aditomo
Fakultas Psikologi Universitas Surabaya

Liem Satya Limanta
Fakultas Sastra
Universitas Kristen Petra

Abstract. *Laskar Pelangi* tetralogy is a series of four novels that reveal the journey of Ikal to fulfill his dreams. The purpose of this research is to explore the psychological dynamics of Ikal during his journey. A close reading method is used to collect the data, followed by analysis based on the research question using psycho-cybernetics theory as a framework. Ikal's psychological dynamics centered in self-image, goal setting, and the effort toward the goal. Ikal had three positive self images, that had big impacts on the whole process of his goal-fulfilling process. In the goal setting he had two main goals, that could be divided into private and social dimension. The effort to fulfill the goal relies on the mosaic pieces philosophy. The relation among these three parts centered in two things: the importance of self-image and the power of inspiration absorbed by Ikal from the people around him.

Key words: *Laskar Pelangi* tetralogy, self image, psycho-cybernetics.

Abstrak. Tetralogi *Laskar Pelangi* adalah empat rangkaian novel yang menceritakan perjalanan Ikal mencapai mimpi-mimpinya. Pertanyaan penelitian yang akan dijawab adalah bagaimana dinamika psikologis Ikal dalam mencapai mimpi-mimpinya. Penelitian dilakukan dengan studi literatur, dengan menggunakan metode *close reading* sebagai metode pengambilan data yang lalu diikuti analisis sesuai rumusan masalah menggunakan kerangka teori *psycho-cybernetics*. Dinamika psikologis Ikal berpusat pada tiga hal, yaitu citra diri, penetapan tujuan, dan usaha pemenuhan tujuan. Ikal mempunyai tiga citra diri positif, yang berpengaruh besar pada seluruh proses pencapaian mimpi-mimpinya. Dalam penetapan tujuan ada dua tujuan besar Ikal, yaitu yang berdimensi pribadi dan sosial. Usaha pemenuhan tujuan Ikal didasari dengan filosofi kepingan mozaik. Relasi dari ketiga hal tersebut berpusat pada dua hal, yaitu peran citra diri yang sangat penting dan kuatnya peran inspirasi yang diperoleh Ikal dari orang dan peristiwa yang ditemuinya selama hidup.

Kata kunci: tetralogi novel *Laskar Pelangi*, citra diri, *psycho-cybernetics*

Salah satu bentuk seni adalah karya sastra. Sastra secara singkat bisa didefinisikan sebagai hasil imajinasi atau penulisan kreatif (Bressler, 1999). Suatu karya sastra merupakan representasi dari sebuah bahasa atau seseorang, paduan budaya dan tradisi. Selain itu, suatu karya sastra juga memegang peranan yang lebih penting daripada sekadar artifak historis atau kultural. Karya sastra memperkenalkan manusia kepada dunia pengalaman yang baru. Dari karya sastra manusia dapat belajar, mengapresiasi karya seni, dan bahkan mengalami proses pertumbuhan diri lewat karya sastra.

Karena kaitannya dengan kehidupan manusia itu lah suatu kajian karya sastra tidak bisa lepas dari psikologi, yang membahas perilaku manusia. Salah satu ilmuwan psikologi paling terkemuka, Sigmund

Freud, cukup sering melakukan pembahasan akan karya sastra. Freud bahkan pernah membuat sebuah analisis karya sastra yang dikaitkan dengan mimpi, salah satu elemen teorinya yang paling penting (Endraswara, 2008). Dalam perkembangannya analisis karya sastra dengan melakukan pendekatan psikologis kemudian berkembang, baik dari disiplin ilmu sastra maupun psikologi.

Corak psikologis dalam sebuah karya sastra jika dikupas akan melahirkan banyak temuan yang menarik untuk direfleksikan. Widiyanto (2007) dalam analisisnya tentang novel *Mengejar Matahari* misalnya, menemukan bahwa ternyata dari cerita teman antar-anak di sebuah gang sempit di jantung Jakarta ada beberapa hal yang bisa diambil. Pertama adalah cerita ini mencerminkan semangat persahabatan dan familiarisme yang dikonstruksi oleh pemerintahan Orde Baru, dan yang kedua adalah bahwa cerita ini merupakan proyeksi pribadi Rudy Soedjarwo, penulis cerita ini, sendiri. Karya

Korespondensi mengenai artikel ini disampaikan kepada Dedi Kusuma, S.Psi., Laboratorium Psikologi Umum, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. E-mail: th3d33@yahoo.com

tersebut memberikan contoh bahwa ada begitu banyak makna yang terkandung dalam sebuah sastra yang terbuka untuk dibedah.

Empat rangkai novel berikut menjadi artifak yang ingin kami kupas: *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpin* (Hirata, 2006), *Edensor* (Hirata, 2007), dan *Maryamah Karpov* (Hirata, 2008). Keempat novel ini, dari sudut pandang *savoir*, sejak dalam proses pembacaan melahirkan beberapa pertanyaan yang berkecipak di dalam lautan pikiran kami, baik gaya penceritaan yang sangat metaforis dan kaya dengan istilah-istilah sains, maupun utamanya roh ceritanya yang konsisten berbicara tentang pencapaian impian si tokoh utama. Di saat bersamaan, dalam proses pembacaan, kami merasakan suatu fenomena yang tidak sering kami alami dalam membaca sebuah novel. Kami mengutip komentar Fandy Arifin, seorang pembaca *Laskar Pelangi*: “Yang *trance* bukan Andrea, tapi pembacanya...” (Hirata, 2005, hlm. Sampul luar). Itulah kira-kira yang kami rasakan, pengalaman terbakar oleh suluh semangat yang melarungkan kami dalam dunia dalam novel ini.

Kesan yang paling kuat dari pembacaan empat rangkai novel ini adalah terkait semangat pencapaian mimpi yang secara konsisten diceritakan dari buku pertama sampai terakhir. Sejak buku pertama cerita yang disampaikan selalu berkisar di semangat tokoh utama dalam novel ini untuk mencapai impian dalam hidupnya. Empat rangkai novel ini, yang untuk selanjutnya akan kami singkat dengan Tetralogi *Laskar Pelangi* saja, terbit dalam rentang 2005-2008. Keempat novel tersebut menjadi fenomenal di Indonesia karena penjualan novelnya yang sudah mencapai angka 700.000 eksemplar (Haryo 2008). Untuk ukuran sebuah karya sastra, angka ini sangat mengejutkan.

Tetralogi *Laskar Pelangi* adalah sebuah memoar kehidupan yang diterbitkan, pada setting waktu dan tempat untuk tiap novel berbeda, namun dibuat dalam sebuah alur cerita yang linear, yang berpusat pada tokoh utama dari keseluruhan cerita ini: Ikal. Tokoh Ikal dalam cerita ini tidak lain adalah pengarangnya sendiri, Andrea Hirata. Ikal adalah seorang anak Melayu, yang lahir dalam keluarga kuli timah di sebuah desa puluhan kilometer sebelah timur Tanjungpandan, ibukota provinsi Bangka Belitung.

Laskar Pelangi bercerita tentang pengalaman sekolah Ikal, interaksi dengan guru dan juga teman-teman sekelasnya. Novel berikutnya, *Sang Pemim-*

pi, menceritakan masa SMA dan kuliah Ikal. Setelah lulus dari sekolah menengah pertama Ikal meninggalkan desanya, dan melanjutkan sekolah di SMA Tanjungpandan. Di kota baru ini ia tinggal berdua dengan sepupunya, Arai. Di SMA ini mereka sering mengkhayalkan masa depan mereka, dengan cita-cita utama yang terus diulang, yaitu keinginan untuk menuntut ilmu di Sorbonne, dan mengejutkan Eropa sampai ke Afrika.

Dalam novel ketiga, cita-cita Ikal yang dideklarasikan bersama Arai pada buku *Sang Pemimpin* terpenuhi. Novel ketiga sebagian besar berlatar Eropa, novel keempat keseluruhannya menceritakan kisah Ikal di kampung halamannya di Belitung setelah ia kembali dari Eropa. Kisah utama novel *Maryamah Karpov* ini adalah perjuangan Ikal meraih impianinya sejak kecil, yaitu menemui kembali A Ling, gadis Tionghoa yang menjadi cinta pertamanya sejak SD.

Dari keempat novel dengan lanskap penceritaan yang beragam, konstelasi psikologis yang variatif, dan tokoh yang silih berganti, ada satu tema besar dari rangkaian cerita ini, yaitu: mimpi. Tetralogi *Laskar Pelangi* menandaskan bahwa hanya dengan keberanian meletakkan cita-cita di langit ketujuhlah kita bisa hidup di anak tangga yang lebih tinggi.

Terkait dengan perwujudan mimpi, ada konsep psikologis, yang dapat menjelaskannya, yaitu konsep *psycho-cybernetics*. Konsep ini dianggap dapat menjelaskan, karena secara umum berbicara mengenai kemampuan manusia untuk mencapai sesuatu hal, karena kejadian di sekitar manusia itu, dikatakan dapat “menyesuaikan” dengan “keinginan” manusia. (Maltz, 1960). Teori ini mendasarkan pada pembentukan citra diri yang positif sebagai syarat utama, didukung dengan penerapan mekanisme kreatif dalam diri manusia.

Dalam penelitian psikologi sastra ada tiga fokus penelitian utama, yaitu perwatakan tokoh, proses kreatif, dan pembaca (Endraswara, 2008). Karena tertarik dengan semangat pengkristalan mimpi Ikal, kami memilih mengarahkan penelitian ini kepada perwatakan tokoh, dalam hal ini Ikal. Secara khusus kami ingin memberi penekanan kepada proses perjalanan Ikal mencapai mimpiinya. Dalam konteks inilah teori *psycho-cybernetics* akan digunakan sebagai dasar analisis.

Dengan demikian, pertanyaan penelitian yang akan kami jawab adalah bagaimana dinamika psiko-

logis dalam diri Ikal dalam hal pencapaian mimpi-nya dengan tinjauan teori *psycho-cybernetics*.

Paradigma

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis sastra berupa kombinasi dari *psychological approach*, yang ciri khasnya adalah mengupas permasalahan psikologis tokoh dalam sebuah karya dan *new criticism*, yang mengupas karya sastra dengan menggunakan teks sebagai konteks. Dengan kombinasi pendekatan ini secara singkat dapat dikatakan bahwa analisis dilakukan ke dalam unsur psikologis tertentu dari tokoh dalam karya ini, dengan menafikan konteks-konteks sosial yang mungkin saja melingkupi novel ini. Pengambilan datanya dilakukan dengan menggunakan penelitian literatur, dengan trilogi novel Laskar Pelangi sebagai artifak utama dalam penelitian.

Dalam melakukan analisis, kami pertama-tama akan melakukan proses pembacaan awal. Kemudian setelah memperoleh bayangan umum keseluruhan cerita ketiga novel ini, dilakukan pembacaan terhadap teori psikologi yang digunakan, untuk memperkuat basis analisis. Setelah mempunyai kerangka berpikir yang bersumber dari novel dan juga teori, dilakukan pembacaan berikutnya, yang dikenal dengan nama *close reading*, yaitu pembacaan yang terarah, dengan menggunakan kerangka pikir yang sudah ditentukan. Hasil pembacaan ini mendatangkan beberapa pemikiran, yang dikristalkan dengan melakukan kodifikasi lewat catatan. Catatan inilah yang kemudian dielaborasi menjadi analisis. Format pencatatan ini secara rinci bergantung pada proses *close reading*, sebagaimana dikemukakan oleh Poerwandari yaitu format pengambilan data kualitatifbergantung padaberjalannya penelitian (Poerwandari, 1998).

Hasil pencatatan kemudian dianalisis seturut rumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan. Inilah yang menjadi hasil karya ini.

Citra Diri Ikal

Berkaitan dengan citra diri, sosok Ikal adalah seorang yang ingin mengenali dirinya. Dalam sampul *Edensor*, buku yang menceritakan pemenuhan mim-

pi-mimpi Ikal, tertulis *sebuah novel yang memesona tentang pencarian diri dan cinta*. Ini mengindikasikan bahwa perjalanan Ikal adalah sejatinya untuk menemukan dirinya sendiri itu. Hal ini dikuatkan pula dengan bagian pertama novel yang khusus bercerita tentang peristiwa yang membuat Ikal menge-nali dirinya.

Ikal sendiri bisa dikatakan mempunyai citra diri yang positif. Ini terlihat dari salah satu perkataan Ikal di bagian pertama novel ini:

...di peraduan kukenang kembali nama-namaku. Aku menarik kesimpulan, ternyata tabiat orang tak berhubungan dengan gelar yang disematkan kepadanya, bukan pula bagaimana ia menginginkan orang hormat kepadanya, tapi lebih kepada berapa besar ia menaruh hormat kepada dirinya sendiri. Kebenaran sederhana ini membuat hatiku ngilu. (Edensor, hlm. 27).

Karena citra diri merupakan sebuah cara pandang, tentunya citra diri positif pada Ikal akan dapat dikerucutkan lagi kepada beberapa bentuk-bentuk tertentu, yang merupakan kristalisasi dari cara pandangnya. Penulis memilah citra diri Ikal menjadi tiga jenis, yang diberi nama citra diri *Sang Pemimpin*, *Sang Penebar Cinta*, dan *Sang Pejuang*.

Citra diri *Sang Pemimpin* menyimbolkan pengenalan Ikal akan dirinya sebagai orang yang senantiasa mempunyai aspirasi tinggi, dan tidak letih menginginkan sesuatu yang besar walau awalnya keli-hatan mustahil. Ikal pertama kali menyebut dirinya sebagai seorang pemimpi pada saat ia sedang dalam masa patah hati karena ditinggalkan A Ling. Citra diri *Sang Pemimpin* pada diri Ikal ini disemai oleh beberapa faktor, faktor pertama adalah apa yang disebut oleh Maltz sebagai kemampuan melihat diri secara objektif (Maltz, 1964). Faktor berikutnya adalah kebiasaan Ikal melakukan visualisasi. Visualisasi adalah kebiasaan mental tentang membayangkan kesuksesan yang diharapkan terjadi di masa depan (Maltz, 1964). Faktor berikut yang juga membentuk citra diri Ikal adalah pengalaman kemenangan.

Citra diri berikutnya yang ada pada Ikal adalah citra diri *Sang Penebar Cinta*. Citra diri ini dimaknakan sebagai pengenalan Ikal akan dirinya sendiri sebagai seorang yang senantiasa konsisten berusaha mendatangkan kebahagiaan bagi orang lain, membantu orang yang membutuhkan, atau dalam bahasa yang lebih luas, berusaha selalu menyebarkan cinta.

Dalam perjalanan hidupnya Ikal beberapa kali menampakkan perilaku yang menunjukkan radian cinta yang dipancarkan dirinya.

Tanggal 14 September adalah ulang tahun Zakiah. Inilah sumber gunda gulana itu. Sungguh setia cinta dalam hati Arai. Cinta yang besar, suci, dan rabun. Aku ingin melipur laranya. Diam-diam kuloakkan *second skin*-ku, tindakan yang tolol tak terkira-padahal jika dingin menyerang, *second skin* itu sama dengan nyawa-demi membeli *Asiacard* untuk Arai. (Edensor, hlm. 230-231).

Peristiwa ini terjadi ketika Ikal dan Arai sedang berada di Estonia dalam bagian perjalanan *backpacking* mereka. Saat itu Arai bersedih karena hari itu adalah ulang tahun Zakiah, perempuan yang sangat dicintainya. Ikal tidak sampai hati melihat kesedihan Arai, dan karena itu menjual pakaian pelindung dinginnya demi membeli kartu telepon agar Arai bisa menelepon Zakiah. Tindakannya ini membuat Ikal menderita kedinginan, tapi mendatangkan kebahagiaan kepada Arai. Hal ini adalah salah satu wujud dari tindakan Ikal yang menyebarkan cinta

Citra diri Ikal sebagai *Sang Penebar Cinta* ini terbentuk dari kebiasaan untuk berusaha peduli kepada orang lain, suatu faktor yang mendorong terbentuknya citra diri (Maltz, 1964). Rasa peduli ini salah satu contohnya adalah pada solidaritas Ikal kepada Arai tersebut. Selain itu tidak dapat dilepaskan pula peran orang-orang terdekatnya yang memberikan contoh tentang berbagai cinta.

Citra diri ketiga yang ada pada Ikal adalah *Sang Pejuang*. Citra diri ini didefinisikan sebagai cara pandang Ikal yang melihat dirinya sebagai seorang yang gigih, tidak gampang patah semangat dan bahkan mau melakukan hal-hal yang di luar kebiasaan demi mendapatkan sesuatu. Citra diri Ikal yang gigih ini dibentuk oleh pengenalamnya akan kegigihan guru-guru di masa kecilnya dan juga kekagumannya pada Lintang.

Penetapan Tujuan

Jika citra diri merupakan dasar yang memungkinkan bangunan perjuangan mencapai tujuan bisa berdiri tegak, penetapan tujuan adalah langkah awal nyata dalam perjalanan menuju pencapaian tujuan. Dalam konsep *psycho-cybernetics*, kemampuan menetapkan tujuan akan menentukan gerak bandul me-

kanisme otomatis. Karena itulah peran penetapan tujuan ini sungguh begitu penting. Dalam kisah perjalanan Ikal, peran penetapan tujuan ini begitu penting, salah satunya dapat dilihat dengan begitu banyaknya kata mimpi yang digunakan sebagai roh penceritaan

Dalam dinamika hidupnya, tujuan yang ditetapkan Ikal sempat berubah. Awalnya Ikal telah menetapkan keinginannya menjadi seorang pemain bulu tangkis: "Rencana A adalah mengerahkan setiap sumber daya untuk mengembangkan minat dan kemampuan pada kemampuan utama atau dalam bahasa bukunya *core competency*, dalam kasusku berarti bulu tangkis dan menulis" (Hirata, 2005, hlm.341).

Dalam perjalannya, Ikal merasa ia tidak berhasil mewujudkan impiannya menjadi seorang penulis buku tentang bulu tangkis, ataupun pemain bulutangkis itu sendiri, sehingga ia memutuskan untuk mempusukan harapannya itu, kendatipun dia sudah menulis buku bulutangkis itu.

Dalam diri Ikal ada dua tujuan besar, yaitu tujuan yang berdimensi sosial, dan tujuan yang berdimensi pribadi. Tujuan berdimensi sosial adalah tujuan Ikal yang dipersembahkan bagi pihak di luar pribadinya, sedangkan tujuan berdimensi pribadi adalah tujuan yang arahnya ke pemenuhan keinginan pribadi Ikal sendiri.

Ditinjau dari teori Maltz, ada beberapa kunci keberhasilan Ikal dalam membuat penetapan tujuan yang berkualitas. Yang pertama adalah kemampuan mendefinisikan makna kesuksesan; hal ini terlihat jelas dari kemampuan Ikal menetapkan dua tujuan besar yang berdimensi sosial dan pribadi, sebagaimana dikemukakan terdahulu. Yang kedua adalah Ikal merasa dirinya pantas memperoleh kesuksesan, dalam hal ini perwujudan tujuan yang sudah ditapkannya.

Ditinjau dari segi elemen tujuan yang dibuat, tujuan yang ditetapkan Ikal mengandung beberapa unsur yang dikemukakan Sommers. Unsur-unsur tersebut adalah "spesifik, terukur, adanya rencana aksi, realistik, dan mempunyai rancangan waktu" (Sommmer, Barone, & Maltz, 1993, hlm.154). Tujuan yang dicanangkan Ikal sangat spesifik, yaitu menemukan A Ling misalnya sebagai contoh salah satu tujuannya. Tujuan yang ia tetapkan juga terukur, tentunya dengan memenuhi tujuan spesifik yang sudah dibuat. Sementara terkait rencana aksi, Ikal selalu membuat rencana aksi dalam menetapkan tujuan.

Syarat penetapan tujuan yang berikut adalah realistik, yang didefinisikan sebagai menyeimbangkan tujuan dengan keamanan dan risiko yang diperoleh (Sommers, et al., 1993). Kendati tidak percaya akan sikap realistik, Ikal memenuhi syarat realistik dalam penetapan tujuan dengan meredefinisi makna realistik. Ia meminimalkan risiko yang terjadi dari usaha tidak mungkinnya dengan melakukan usaha untuk membuat hal itu menjadi nyata.

Usaha Mencapai Tujuan

Secara umum, Ikal melihat usahanya untuk mencapai tujuan seperti sebuah mozaik. Penekanan akan mozaik ini sangat terasa terutama pada penamaan bab dalam buku *Sang Pemimpin, Edensor*, dan *Maryamah Karpov*, yang menggunakan istilah mozaik. Dalam kisah hidup Ikal filosofi mozaik ini didapatnya dari Pak Balia, guru seninya semasa SMA.

Filosofi mozaik ini mengantarkan Ikal kepada suatu pemahaman bahwa hidupnya adalah sebuah petualangan, karena ia percaya bahwa perjalanan hidupnya dalam mencapai mimpi layaknya serpihan peristiwa masa lalu dan masa datang yang dirajut oleh sarang laba-laba yang tak kelihatan. Karena itu lah salah satu corak khas perjalanan Ikal mencapai mimpi adalah kejeliannya dalam melihat peristiwa yang dialaminya, tokoh yang ditemuinya, sebagai bagian dari proses penyatuan kembali mozaik yang terpecah itu.

Ada pandangan bahwa perjuangan mencapai tujuan adalah upaya menyatukan kepingan mosaik yang tercerai berai. Ikal mendapatkan roh dalam usahanya, yaitu dengan menerima semua kejadian dalam hidup sebagai sebuah serpihan netral, yang baru bisa dimaknai dengan utuh manakala serpihan serpihan lainnya ditemukan. Efek nyata dari hal ini adalah Ikal dalam perjalanan mencapai tujuan menjadi lebih peka pada peluang-peluang yang datang kepadanya.

Dalam dinamika pencapaian tujuan, Ikal melakukan beberapa hal yang menurut teori Maltz (1979a, 1979b) dapat membantu dalam pencapaian tujuan. Beberapa hal itu adalah kemampuan mempertahankan keyakinan mencapai kesuksesan pada saat gagal, keteguhan hati dalam mencapai tujuan, keinginan serta usaha pengembangan diri, dan

kesadaran akan keberadaan diri dalam kontinum pencapaian mimpi.

Relasi Antara Citra Diri, Penetapan Tujuan, dan Usaha Pemenuhan Tujuan

Pembahasan mengenai relasi antara citra diri, penetapan tujuan, dan usaha pemenuhan tujuan akan berbicara mengenai proses saling berkaitan yang terjadi antara tiga elemen tersebut, setelah sebelumnya dibahas dinamika yang terjadi di setiap elemen tersebut secara parsial. Proses saling berakitan ini juga berbicara mengenai unsur-unsur tertentu yang mewarnai perjalanan di tiap elemen pencapaian tujuan.

Bericara mengenai proses saling berkaitan antara tiga elemen yang ada, tentunya berbicara mengenai konsep *psycho-cybernetics* itu sendiri. Konsep ini didasari pada asumsi bahwa citra diri menjadi modal dasar dalam mencapai tujuan, yang jika ditopang dengan penetapan tujuan yang kuat dan usaha memenuhi tujuan akan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Ketiga konsep ini adalah rangkai-an yang tak terlepas, namun citra diri menjadi bagian yang perannya paling fundamental dalam konsep ini.

Citra diri dalam diri Ikal menjadi dasar dari usaha penetapan tujuan. Seperti telah dibahas sebelumnya, Ikal mempunyai beberapa wujud citra diri, salah satunya adalah citra diri *Sang Pejuang*. Citra diri ini kemudian menunjukkan perannya ketika dalam penetapan tujuan Ikal mengalami situasi ketika ia harus mengganti tujuannya itu. Ikal awalnya berkeinginan menjadi pemain bulu tangkis, namun akhirnya dia harus mengakui bahwa mimpi itu tidak bisa terpenuhi, dan di masa frustrasinya ia sampai membuang buku yang sudah ia tulis. Dalam masa krisis seperti itu, peran citra diri *Sang Pemimpin* muncul, sehingga ia teringat lagi akan inspirasi masa kecilnya yang mendorong dia untuk bermimpi tinggi, akhirnya Ikal menjadi terlecut kembali untuk menjadi optimis.

Selepas dari penetapan tujuan, citra diri Ikal juga membawa pengaruh kepada usaha pemenuhan tujuan. Ikal mengalami beberapa kegagalan dalam perjalanan hidupnya, salah satunya adalah ketika ia ber-

kali-kali mencari A Ling namun tidak mendapatkannya. Di Eropa dan Afrika diceritakan Ikal telah mencari A Ling ke berbagai tempat. Di Chevalier, A Ling ternyata seorang nenek-nenek yang sudah meninggal; di Bordeaux A ling ternyata seorang bayi; di Cannes A Ling hanyalah papan nama toko; di Groningen A Ling adalah seorang pelacur yang tidak diketemukan jejaknya; di Belush'ye A Ling adalah merk obat kuat; dan di Afrika A Ling hanyalah seorang misionaris. Perjalanan panjang yang tidak membawa hasil itu masih dilengkapi lagi dengan usahanya menemukan A Ling di Belitung, yang menemui cobaan berat dan berbagai godaan ketidakmungkinan. Namun, kendati mengalami berbagai tantangan itu, Ikal tetap tegar dan tetap berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan A Ling. Kemampuan ini tidak lepas dari citra diri Ikal sebagai *Sang Pejuang* yang membuatnya tetap persisten.

Di luar kegagalan, Ikal dengan citra dirinya juga berhasil menepis godaan dalam pemenuhan mimpi-nya. Ketika bersekolah di Sorbonne, Ikal sempat berpacaran dengan Katya, mahasiswi Jerman yang dilukiskan sangat cantik, namun karena merasa hubungannya dengan Katya tidak akan produktif karena Ikal masih mengingat A Ling, ia pun mengakhiri hubungan itu.

Tapi aku telah berketetapan hati untuk mengakhiri romansa, dan telah kusiapkan kalimat memuakkan: *cinta tak harus saling memiliki!* Sangat Indonesia. Ternyata ia menghormati perbedaan itu. Sampai di sini cintaku dengan perempuan Jerman itu khatam. Selanjutnya, kami menikmati saat-saat *turning back a lover into a friend*, membalikkan lagi dari pacar menjadi teman, rupanya, bisa juga menjadi indah. (Edensor, p.159).

Keputusannya untuk memutuskan Katya, dan menjaga hubungan baik dengannya, adalah wujud usaha Ikal untuk menjaga hubungan baik, yang berasumber dari citra diri *Sang Penebar Cinta* yang dimilikinya. Dari usaha-usaha Ikal untuk mencapai mimpi, bisa disimpulkan bahwa citra diri yang kokoh tidak akan berubah, kendatipun terjadi faktor-faktor yang menjadi antitesis dari faktor pembentuk citra diri. Sebagai contoh rangkaian kegagalan yang dialami Ikal, tentunya merupakan lawan dari pengalaman sukses yang menurut Maltz menjadi penopang citra diri. Citra diri Ikal tidak melemah dengan adanya kegagalan itu, melainkan karena kokohnya

citra diri yang ada Ikal kemudian bisa bangkit dari kegagalannya.

Dalam berjalannya mekanisme pencapaian mimpi, ada satu hal dominan yang menopang Ikal dalam mencapai mimpi-nya, yaitu inspirasi dari orang-orang dan hal-hal yang terjadi sekitarnya. Inspirasi dari orang-orang dan hal-hal sekitarnya ini sangat terasa di setiap episode perjalanan hidup Ikal.

Implikasi Penelitian

Dari hasil analisis yang dilakukan ada beberapa refleksi yang bisa diberikan bagi masyarakat dalam konteks luas. Yang pertama adalah pentingnya citra diri positif dan inspirasi dari orang lain dalam usaha meraih kesuksesan. Untuk mendukung terbentuknya pribadi yang bercitra diri positif, peran orang tua dan guru sangatlah besar. Mereka harus memberikan stimulasi dan teladan kepada anak agar anak dapat menyusun citra diri positif yang kuat. Dari hasil penelitian yang dilakukan ini beberapa cara bisa dijadikan pelajaran, yaitu dengan memberi dukungan kepada anak, membiasakan anak dengan tantangan seperti mengikuti perlombaan, sehingga anak bisa menimba pengalaman kegagalan dan sekaligus kesuksesan, yang menjadi elemen penting bagi terbentuknya citra diri positif. Orang tua dan guru juga harus memotivasi anak agar senantiasa berani untuk bermimpi, dengan mendorong anak untuk berimajinasi. Bagi orang-orang dewasa, pelajaran yang bisa diambil adalah perlu adanya kesadaran bahwa citra diri positif adalah hal yang sangat penting, oleh karena itu hendaklah perjuangan untuk melihat diri sebagai baik adanya perlu dilakukan. Selain itu juga hendaknya lahir kepekaan terhadap kejadian-kejadian yang muncul, bisa merefleksikan dan mengambil pelajaran dari setiap kejadian yang dialami.

Penelitian ini juga mendatangkan beberapa implikasi terhadap dunia keilmuan psikologi. Yang pertama adalah lahirnya penelitian ini menambah referensi penelitian psikologi yang menjadikan novel sebagai objek kajian, mengingat jumlah penelitian seperti ini belum terlalu banyak ditemukan. Yang kedua adalah penelitian ini menjadi salah satu bentuk karya interdisipliner, dalam hal ini antara psikologi dan sastra. Corak

penelitian sastra yang besar dalam penelitian ini memperluas ruang telaah ilmu psikologi, sekaligus menambah wacana baru bahwa bidang ilmu psikologi dapat bersinergi dengan bidang-bidang ilmu lainnya. Karya ini pun bisa menjadibagian dari rangkaian pertautan ilmu psikologi dan sastra lewat karya-karya lain di kemudian hari. Yang terakhir, penelitian ini memberi fokus kepada novel yang kental dengan nuansa motivasi dan pengembangan diri. Karena itu hasil analisis yang dilakukan pun akan mengarah kepada masukan untuk pengembangan diri. Masukan-masukan ini bisa menjadi bagian gerakan psikologi positif yang dikemukakan oleh Martin Seligman, yang mendorong keilmuan psikologi untuk memberikan partisipasi terhadap pengembangan diri manusia ke arah yang positif.

Keterbatasan Penelitian

Ada beberapa keterbatasan yang tidak bisa dihindari dalam penelitian ini. Yang pertama adalah penggunaan analisis dengan perspektif *new criticism* membuat analisis yang dilakukan menafikan fakta bahwa novel ini dibuat berdasarkan kisah nyata, sehingga ada kemungkinan biografi penulis–hal yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini–bisa mempunyai pengaruh dalam analisis karya ini. Selain itu efek massif dari novel ini kepada masyarakat Indonesia tentunya bisa menjadi tambahan yang cukup menarik untuk dibahas. Hal berikutnya adalah pertanyaan penelitian tunggal yang membuat simpulan dari penelitian juga hanya bisa berbicara di satu ranah saja. Keterbatasan yang terakhir adalah dalam analisis kerapkali terjadi analisis yang kurang mendalam, karena kerapkali ada butir analisis yang hanya disokong oleh satu contoh dalam novel saja.

Saran

Menutup seluruh karya ini, ada beberapa saran yang bisa diutarakan untuk penelitian selanjutnya. Untuk penelitian yang akan membahas tetralogi *Laskar Pelangi*, hendaknya penelitian mengambil cakupan pada ranah implikasi sosial dari novel ini, atau kepada kekuatan budaya Melayu yang sering dibahas secara khusus pada *Maryamah Karpov*. Untuk penelitian analisis novel lainnya, hendaknya penelitian dibuat dalam format yang tetap tidak terlalu panjang, namun padat dan mengandung kedala-

man analisis. Selain itu hasil penelitian analisis novel akan menjadi lebih komprehensif jika dilakukan analisis wacana terkait dengan konteks yang melingkupi novel yang dianalisis.

Pustaka Acuan

- Bressler, C.E. (1999). *Literary criticism: An introduction to theory and practice*. Englewood Cliffs: Prentice Hall Professional Technical Reference.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi penelitian psikologi sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Haryo, W. (2008, 7 Oktober). Lebih dari dua juta orang sudah menonton film Laskar Pelangi. (2008). *Jawa Pos*, hlm. 11.
- Hirata, A. (2005). *Laskar Pelangi*. Jogjakarta: Bentang.
- Hirata, A. (2006). *Sang Pemimpi*. Jogjakarta: Bentang.
- Hirata, A. (2007). *Edensor*. Jogjakarta: Bentang.
- Hirata, A. (2008). *Maryamah Karpov*. Yogyakarta: Bentang.
- Maltz, M. (1960). *Psycho-cybernetics: Your brains a self-image guided missile*. Diunduh 20 Meidari <http://www.ukhynosis.com/life%20wise/Psycho-Cybernetics.pdf>.
- Maltz, M. (1964). *Psycho-cybernetics: A new way to get more living out of life*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Maltz, M. (1979a). *Psycho-cybernetics and self-fulfillment*. Toronto: Bantam Books.
- Maltz, M. (1979b). *The magic power of self-image psychology: The new way to a bright, full life*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Maltz, M. (2004). *Psycho-cybernetics mutakhir*. Batam: Interaksara
- Poerwandari, E.K. (1998). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Sommer, B., Barone, D. & Maltz, A.H. (1993). *Psychocybernetics 2000*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Widiyanto, F. (2007). *Keluarga dan persahabatan: Sebuah analisis psikologi kritis atas novel Mengajar Matahari*. Skripsi, tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Surabaya.

